

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Vatikan adalah negara merdeka terkecil di dunia, dari segi luas wilayah dan jumlah penduduk, merupakan negara kota yaitu negara yang luas wilayahnya tidak lebih besar daripada sebuah kota seperti Singapura dan Monako yang luasnya sekitar 44 ha.¹ Di dalamnya terdapat jalan raya, dua buah gereja besar diantaranya Basilika St. Petrus, istana Paus *cita del Vaticano*, gedung-gedung Kementerian (Kongregasi) yang berjumlah sepuluh dan sebuah Universitas Kepausan Gregorian, terletak di tengah kota Roma (Italia) tetapi lepas dari pengaruh negara Italia.² Vatikan merupakan sebuah enklaf dan dikelilingi kota Roma di Italia. Vatikan merupakan tempat tinggal Paus dan wilayah Tahta Suci, otoritas pusat Gereja Katolik.³ Diperkirakan bahwa daerah di kota Roma yang sebelumnya tidak dihuni ini sudah selalu dianggap keramat, bahkan sebelum kedatangan agama Kristen.⁴ Pada tahun 326, gereja pertama dibangun di atas tempat yang diperkirakan sebagai makam Santo Petrus. Mulai kala itu, tempat ini semakin banyak dihuni. Para Paus dalam peran sekular mereka mulai memperluas pengaruh mereka pada daerah-daerah sekitar dan melalui negara-negara, Paus memerintah banyak daerah di semenanjung Italia

¹ B.N. Marbun, *Kamus Politik*. Jakarta. Sinar Harapan, 2005, hal. 368.

² Siapa Sebenarnya Juru Selamat Dunia? (diakses tanggal 20 September 2006); terdapat dalam <http://media.isnet.org/antar/JuruSelamat/SriPaus.html>

³ Vatikan (diakses tanggal 20 September 2006); terdapat dalam

selama lebih dari seribu tahun sampai pertengahan abad ke-18 ketika seluruh Italia dipersatukan. Pada saat itu daerah negara Paus disita oleh Kerajaan Italia yang baru didirikan. Lalu pada tahun 1870, milik Paus lebih banyak dikurangi lagi ketika Roma dianeksasi. Sengketa antara para Paus yang “disandera” dan negara Italia akhirnya diselesaikan pada tanggal 11 Februari 1929 ketika Benito Mussolini dan Paus menandatangani Perjanjian Lateran yang juga dikenal dengan nama ‘Concordat’.⁵ Isi Concordat ini ada tiga butir yaitu:

- a. Diakuinya Tahta Suci Vatikan,
- b. Status istimewa agama Katolik di Italia,
- c. Ganti rugi terhadap Vatikan atas kerugian yang diderita ketika negara Italia didirikan. Pada tahun 1984, Concordat ini disesuaikan lagi.

Vatikan merupakan sebuah kaukus unik, sebuah contoh dari sebuah kerajaan dimana fungsi kepala negara, yaitu sang Paus tidak diwariskan tetapi dipilih untuk seumur hidup oleh Dewan Kardinal. Anggota Dewan Kardinal yang dapat memilih adalah mereka yang berumur di bawah 80 tahun. Pertemuan Dewan Kardinal untuk memilih Paus ini disebut konklaf dan dilaksanakan di Kapel Sistina. Kata konklaf ini berasal dari bahasa Latin *cum clavis* yang artinya adalah “dengan kunci”.⁶ Maksudnya merekalah yang memegang kunci pemilihan. Kata *cum clavis* ini juga memiliki arti bahwa para Kardinal dikunci di Kapel Sistina selama proses pemilihan tersebut. Istilah

penasehatnya dalam memimpin Gereja Katolik Roma. Tahta Suci mempunyai hak yang sama dengan sebuah negara berdaulat. Sebagai negara berdaulat, Vatikan juga mempunyai hak untuk mengirim dan menerima diplomat. Para diplomat ini membutuhkan Kedutaan Besar yang harus berkedudukan di kota Roma karena tidak ada tempat di Vatikan. Dengan demikian ada sebuah situasi paradoksal dimana Italia mempunyai perwakilan di wilayahnya sendiri.

Negara Vatikan juga memiliki perwakilan negara mereka di banyak negara-negara Islam di dunia seperti Indonesia, Malaysia, negara-negara Islam di Timur Tengah dan lain sebagainya. Dan berangkat dari hal ini, adanya hubungan yang terjalin antara Vatikan dengan negara-negara Islam merupakan suatu konteks khusus dimana adanya pula jalinan hubungan antara dua agama besar di dunia, yaitu agama Islam dan agama Katolik Roma. Vatikan merupakan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang Paus yang memiliki posisi baik sebagai kepala negara, kepala pemerintahan sekaligus pemimpin tertinggi umat Katolik Roma dunia. Seorang Paus menentukan kebijakan Vatikan terhadap Dunia Islam dimana tiap-tiap Paus memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda-beda satu sama lain. Seperti pada masa Paus Yohanes Paulus II, kebijakan-kebijakan beliau cenderung lebih egaliter, terbuka dan menghargai perbedaan antar umat beragama sehingga dapat turut menjaga perdamaian dunia.⁷ Paus yang berasal dari Polandia ini semasa hidupnya mengambil langkah besar dengan mengadakan dialog antara Muslim dan

Katolik.⁸ Paus Yohanes Paulus II bernama asli Karol Józef Wojtyła, lahir di Wadowice, Polandia pada tanggal 18 Mei 1920.⁹ Hubungan Gereja Katolik dengan Dunia Islam pada masa kepemimpinan beliau terbilang harmonis dan Paus Yohanes Paulus II memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan agama lain secara intensif.¹⁰ Ini ditunjukkan dengan langkahnya pada tahun 2001 dimana Paus Yohanes Paulus II berkunjung ke Suriah dan dialah yang menjadi Paus yang pertama kalinya mengunjungi sebuah mesjid. Langkah ini menjadi pertanda berakhirnya rasa curiga kedua agama yang berlangsung berabad-abad.¹¹

Bertepatan pada tanggal 2 April 2005, kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II berakhir dikarenakan beliau meninggal dunia. Pengganti beliau adalah Paus Benediktus XVI yang bernama lahir Joseph Alois Ratzinger yang terpilih pada hari Selasa tanggal 19 April 2005 dan menjadi Paus yang ke-265. Paus yang lahir di Marktill am Inn, Bavaria, Jerman pada hari Sabtu tanggal 16 April 1927 ini sebelumnya menjabat sebagai seorang kardinal. Nama Ratzinger diumumkan oleh Kardinal Jorge Medina Estevez dari Chile sekitar pukul 23.45 WIB di hadapan ratusan ribu umat yang menunggu di lapangan Basilika Santo Petrus Vatikan. “Habemus Papam... (Kita telah memiliki Paus) ,” kata Jorge Medine Estevez, yang segera disambut sorak sorai umat.¹² Ratzinger memilih

⁸ Dari Wadowice ke Bavaria: Bahtera Di Tengah Gelombang Samudra, *KOMPAS*, Kamis, 21 April 2005 hal. 46.

⁹ Paus Yohanes Paulus II (diakses tanggal 20 September 2006); terdapat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Yohanes_Paulus_II

¹⁰ Langkah Berbeda Paus Benediktus, *REPUBLIKA*, Senin, 18 September 2006, hal. 8.

¹¹ Ibid.

¹² Langkah Berbeda Paus Baru, *KOMPAS*, Rabu, 20 April 2005 hal. 1

Masa Lalu dan Refleksi), dan berikut adalah penggalan dari isi pidato Paus Benediktus XVI:¹⁶

I was reminded of all this recently, when I read the edition by Professor Theodore Khoury (Münster) of part of the dialogue carried on - perhaps in 1391 in the winter barracks near Ankara - by the erudite Byzantine emperor Manuel II Paleologus and an educated Persian on the subject of Christianity and Islam, and the truth of both.

It was presumably the emperor himself who set down this dialogue, during the siege of Constantinople between 1394 and 1402; and this would explain why his arguments are given in greater detail than those of his Persian interlocutor. The dialogue ranges widely over the structures of faith contained in the Bible and in the Qur'an, and deals especially with the image of God and of man, while necessarily returning repeatedly to the relationship between - as they were called - three "Laws" or "rules of life": the Old Testament, the New Testament and the Qur'an. It is not my intention to discuss this question in the present lecture; here I would like to discuss only one point - itself rather marginal to the dialogue as a whole - which, in the context of the issue of "faith and reason", I found interesting and which can serve as the starting-point for my reflections on this issue.

In the seventh conversation (διάλεξις - controversy) edited by Professor Khoury, the emperor touches on the theme of the holy war. The emperor must have known that surah 2, 256 reads: "There is no compulsion in religion". According to some of the experts, this is probably one of the suras of the early period, when Mohammed was still powerless and under threat. But naturally the emperor also knew the instructions, developed later and recorded in the Qur'an, concerning holy war. Without descending to details, such as the difference in treatment accorded to those who have the "Book" and the "infidels", he addresses his interlocutor with a startling brusqueness, a brusqueness that we find unacceptable, on the central question about the relationship between religion and violence in general, saying: "Show me just what Mohammed brought that was new, and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached.

¹⁶ Libreria Editrice Vaticana, Aula Magna of the University of Regensburg, *Faith, Reason and the University: Memories and Reflections*, 12 September 2006 (diakses tanggal 22 Januari 2007); terdapat dalam http://www.vatikan.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html

Dan berikut merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Bassim Khafaji yang merupakan Ketua Lembaga Kajian Internasional tentang Amerika dan Barat supaya kita bisa memahami isi ceramah Paus Benediktus XVI tersebut di atas,¹⁷ yaitu:

Saya ingat tentang hubungan antarlogika dan Tuhan ketika saya membaca sebuah buku tulisan Prof. Theodore Khoury yang bercerita tentang dialog antara Islam dan Kristen dan hakikat keduanya yang pernah terjadi pada tahun 1391 M. Dialog itu terjadi antara Imperium Bizantium Manuel II Paleologus dengan seorang intelektual Persia pada masa itu.

Diperkirakan Imperium sendiri yang mengadakan dialog ini yang terjadi antara tahun 1394 M – 1402 M. Ini bisa dilihat dari bahasan yang sangat mendetail yang diungkapkan oleh Imperium itu dibandingkan dengan yang disampaikan oleh intelektual Persia itu. Dialog itu berisi tentang perbandingan dasar-dasar iman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Injil, gambaran tentang Tuhan dan manusia, dan tentang hubungan antara tiga kitab suci, perjanjian lama, perjanjian baru dan Al-Qur'an. Pada kesempatan ini saya ingin mengadakan diskusi terbuka tentang satu hal penting yaitu tentang iman dan logika --walaupun mungkin ini bukan bahan utama dalam dialog pada waktu-- tetapi bagi saya ini sangat penting sebagai permulaan untuk mendiskusikan antara iman dan logika.

Pada materi dialog yang ketujuh, Prof. Theodore menjelaskan bahwa Imperium Bizantium mendiskusikan tentang jihad (perang suci). Pasti Imperium sudah sangat menguasai salah satu ayat dalam Al-Qur'an Surat 2:256 yang berisi: tidak ada paksaan dalam beragama. Ayat ini merupakan ayat-ayat yang diturunkan pada fase pertama ketika Muhammad belum mempunyai kekuatan apapun dan di bawah ancaman. Tetapi tentu saja Imperium juga sangat mengetahui ayat-ayat dan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an pada fase selanjutnya terutama tentang perang suci. Buktikan kepada saya apa yang dibawa oleh Muhammad sekarang ini, tidak apa-apa kecuali hanya ajaran setan dan tidak manusiawi seperti ajarannya tentang penyebaran iman dengan pedang.

Dari pidato tersebut, Paus Benediktus XVI telah memicu marahnya umat Islam dunia karena telah mengatakan bahwa agama Islam identik dengan

kekerasan dalam penyebaran agamanya. Dan akibat dari pidato tersebut hubungan antara Vatikan dengan Dunia Islam menjadi tegang. Reaksi umat Islam dengan melakukan demonstrasi secara besar-besaran menuntut pemimpin tertinggi umat Katolik Roma yaitu Paus Benediktus XVI mencabut pernyataan pidatonya merebak. Seperti yang terjadi di negara Indonesia yang merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia dimana ratusan massa gabungan berbagai ormas Islam, antara lain Hizbut Tahrir Indonesia dan Forum Betawi Rempug, menggelar aksi damai di Bundaran Hotel Indonesia pada hari Minggu tanggal 17 September 2006 lalu yang mendesak agar Paus Benediktus XVI mencabut pernyataannya.¹⁸ Maroko juga turut memberikan reaksi atas pernyataan Paus Benediktus XVI dengan menarik duta besarnya dari Vatikan pada hari Sabtu pada tanggal 16 September 2006 lalu.¹⁹

Pernyataan ini sungguh mengejutkan tidak hanya bagi umat Islam seluruh dunia saja, tetapi juga mengejutkan bagi umat Kristen dan media massa Barat. Mereka turut mengecam perkataan Paus dalam pidatonya. Seperti yang dikatakan oleh seorang pendeta Katolik Roma di Amman, Yordania, Jihad Shweihat, menyatakan bahwa ucapan Paus merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi saudara-saudara Muslimnya. "Kami hidup bersama dengan saudara Muslim dalam suka dan duka," katanya.²⁰ Kepala Gereja Koptik Ortodoks, Paus Shenouda III mengaku tak memedulikan pernyataan Paus

¹⁸ Ormas Islam Tanggapi Pernyataan Paus Benediktus XVI, *KOMPAS*, Senin, 18 September 2006 hal. 9.

¹⁹ Paus Minta Maaf Kutipan Teks Abad Pertengahan Tak Cerminkan Pendapatnya, *KOMPAS*, Senin, 18 September 2006 hal. 9.

²⁰ Beritanya Baru dan Kaya dengan Menjelak, *REPUBLIKA*, Selasa, 19 September 2006

Benediktus XVI juga dampak yang ditimbulkannya. “Paus Benediktus XVI telah membuat sendiri jarak antara gerejanya dengan Dunia Islam, bukan antara gereja kami dengan Muslim,” tegasnya.²¹ Dari Inggris juga dilaporkan bahwa dalam artikel bertajuk “Paus Menyerang Nabi”, koran Sunday Times menunjukkan bahwa pidato itu telah menyulut perpecahan besar di antara Gereja Katolik Tradisional, Maju dan Moderat.²² Salah satu koran terkemuka di Inggris ini juga mengutip pernyataan seorang petinggi Kristen bahwa Islam adalah agama yang menghormati akal, sebelum agama Kristen. “Matematika dan kedokteran (di masa lalu-red) berkembang di Dunia Islam,” tutur sumber yang tak ingin disebut namanya itu.²³

Islam dan Rasulullah saw kembali dilecehkan, dan ini bukan pertama kalinya terjadi pada Dunia Islam setelah September tahun lalu, Rasulullah saw dilecehkan oleh para karikaturis Denmark. Dan tindakan ini juga turut memicu badai demonstrasi dan kerusuhan di berbagai sudut dunia. Aksi boikot umat Islam terhadap produk Denmark sukses merontokkan pendapatan perusahaan-perusahaan Denmark ke level terburuk dalam sejarah.²⁴ Dan lima tahun lalu, tragedi 11 September menjadi awal dikumandangkannya perang melawan terorisme oleh Presiden Amerika Serikat George Walker Bush. Disasar adalah umat Islam. Sejak itu, mesin perang AS dan sekutunya menyerbu dan menaklukan negara-negara Islam seperti Afghanistan dan Irak.

²¹ Ibid.

²² M. Nuzulhalla Biduan, “Dewa Menentang Berapa” *SARILI* Kamis, 5 Oktober 2006, hal. 40

Apakah Paus Benediktus XVI sengaja menghina Islam ataukah umat Islam tidak memahami maksud pidatonya di Universitas Regensburg Jerman itu dengan baik sebagaimana yang dikatakan oleh Vatikan? Jika sekali terjadi mungkin bisa dimaklumi, tetapi lain soal jika terjadi berulang kali. Paparan Nabil Syabib, seorang kolumnis dan analisis politik Timur Tengah, mungkin sedikit membantu dalam memahami persoalan ini. Dalam artikelnya yang dimuat oleh situs *Islamonline*, Syabib menegaskan keyakinan Gereja Katolik bahwa Paus itu tak mungkin salah, karenanya, tak ada dokumen tertulis, kalimat yang diucapkan dan sikap yang dinyatakan, kecuali lewat pengumpulan informasi, studi, penyusunan dan evaluasi semaksimal mungkin.²⁵ Makanya, jangan heran jika kekeliruan Gereja yang besar sekalipun tidak pernah ditarik kecuali setelah ratusan tahun. “Karenanya, tak bisa dikatakan bahwa pidato itu tidak dimaksudkan demikian setiap kalimatnya,” tulis Syabib.²⁶ Ulama dari Arab Saudi Syekh Dr. Salman al-Audah sepakat. Menurutnya, pidato Paus itu ditata, dipelajari dan direncanakan. “Tidak mungkin ia (Paus) keseleo lidah. Ia tidak menemukan cara untuk menyerang Islam dan Nabinya secara langsung, maka ia meminjam serangan Imperium Bizantium pada abad ke-14 dalam sebuah dialog dengan cendekiawan Persia.”²⁷

Bukan kali ini saja Paus Benediktus XVI menghina Islam. Agustus 2005 lalu, pada Hari Pemuda Internasional di kota Kolonia, Jerman, Paus kelahiran Bavaria ini bertatap muka dengan beberapa kalangan Islam di kota

45. ²⁵ M. Nurholis Ridwan, “Keseleo Lidah atawa Sengaja”, *SABIL*, Kamis, 5 Oktober 2005 hal

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

“Mengapa Paus Benediktus XVI cenderung anti terhadap Islam dalam membawa kebijakan Vatikan terhadap dunia Islam?”

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjawab serta menganalisa pokok permasalahan di atas dan menjelaskan serta menggambarkan bagaimana kebijakan Vatikan di era Paus Benediktus XVI terhadap Dunia Islam, maka penulis menggunakan teori. Teori yaitu pekerjaan yang mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan apa yang terjadi, dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.³³ Teori yang digunakan adalah Teori Analisa Sistem Politik dari David Easton.³⁴ Sehubungan bahwa Vatikan merupakan sebuah sistem politik dimana terdapat unsur-unsur politik di dalamnya walaupun sarat akan unsur keagamaan, namun keberadaan seorang pemimpin dan mereka yang dipimpin sudah menunjukkan adanya sistem politik yang bekerja di dalamnya.

Teori Analisa Sistem Politik

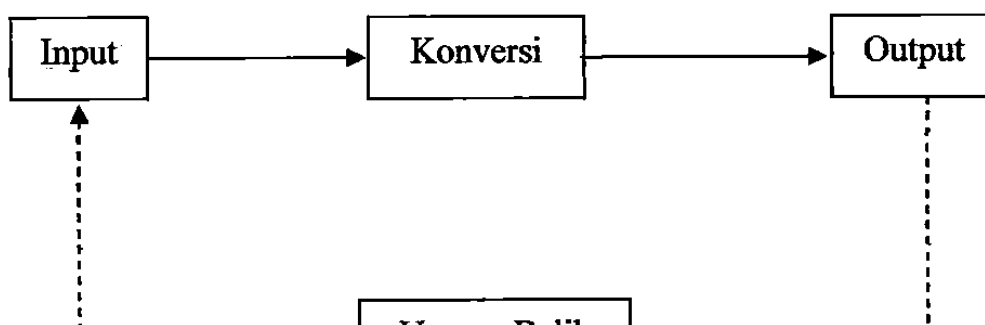
Menurut David Easton, konsep-konsep “input,” “tuntutan,” “dukungan,” “konversi,” “output,” “ganjaran,” “hukuman,” dan “umpan balik” disusun secara sistematis sehingga bisa memberi gambaran dan sedikit penjelasan tentang bagaimana bekerjanya sistem politik.

³³ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal 185

³⁴ Mohtar Mas'ood, Colin MacAndrews, “Perbandingan Sistem Politik” *Cadiah Mada*

Studi politik berusaha memahami bagaimana keputusan-keputusan yang otoritatif atau sah dibuat dan dilaksanakan dalam suatu masyarakat. Kita dapat berusaha memahami kehidupan politik dengan melihat segi-seginya satu persatu. Kita dapat menyelidiki berfungsinya lembaga-lembaga politik seperti partai politik, kelompok kepentingan, pemerintahan dan *voting*. Lebih jauh kita bisa mempelajari sifat-sifat dan akibat-akibat dari praktek-praktek politik seperti manipulasi, propaganda dan kekerasan. Kita juga dapat meneliti struktur tempat terjadinya praktek-praktek ini. Dan dengan menggabungkan hasil-hasil penyelidikan itu kita dapat memperoleh suatu gambaran kasar tentang apa yang terjadi dalam setiap unit politik.

Dengan berpegang pada tanggapan bahwa sistem tingkah laku politik merupakan suatu unit tersendiri, maka akan terlihat bahwa yang menjamin terus bekerjanya sistem politik tersebut adalah dengan adanya berbagai macam input. Input-input ini diubah oleh proses-proses yang terjadi dalam sistem itu menjadi output dan selanjutnya output-output ini menimbulkan pengaruh terhadap sistem sendiri maupun terhadap lingkungan di mana sistem tersebut berada. Rumusan tersebut sangatlah sederhana namun cukup memadai untuk menjelaskan berbagai hal yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Dapat dipastikan bahwa apabila kita memilih sistem politik sebagai sasaran studi khusus, maka hal itu didasarkan pada alasan bahwa kita percaya sistem politik memiliki konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi masyarakat, yang berupa keputusan-keputusan otoritatif. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang dinamakan dengan output. Sedangkan untuk menjamin tetap bekerjanya suatu sistem diperlukan input-input secara terus-menerus. Tanpa adanya input, sistem itu tidak akan dapat berfungsi. Sedangkan tanpa output kita tidak dapat mengidentifikasi pekerjaan yang dikerjakan oleh sistem tersebut.

a. Input

Terdapat dua jenis pokok input-input dalam suatu sistem politik yaitu berupa tuntutan dan dukungan. Input-input inilah yang memberikan bahan mentah atau informasi-informasi yang harus diproses oleh sistem tersebut dan juga sekaligus sebagai energi yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup sistem tersebut.

Tuntutan mempengaruhi perilaku suatu sistem dalam berbagai acara. Tuntutan itu merupakan suatu bagian penting dari bahan dasar yang diperlukan untuk bekerjanya suatu sistem. Tuntutan-tuntutan itu timbul dari dua bidang pengalaman. Mereka adalah tuntutan yang datang dari lingkungan di sekitar sistem tersebut dan tuntutan yang justru berasal dari dalam sistem itu sendiri. Berdasarkan hasil dari timbulnya tuntutan-tuntutan tersebut maka selanjutnya dapat disebut sebagai tuntutan eksternal dan tuntutan internal. Sangat perlu bagi kita untuk membedakan

tuntutan internal daripada tuntutan eksternal. Karena ia bukanlah input yang dimasukkan ke dalam sistem tersebut tetapi merupakan sesuatu yang timbul dari dalam sistem itu sendiri (*withininput*) dan karena konsekuensi-konsekuensi yang ia timbulkan terhadap ciri suatu sistem politik lebih langsung daripada yang ditimbulkan oleh tuntutan eksternal. Dalam pembuatan kebijakan Vatikan oleh Paus Benediktus XVI terhadap Dunia Islam, tuntutan-tuntutan terhadap Paus berasal dari tubuh Vatikan sendiri maupun dari luar Vatikan, atau yang bisa kita sebut sebagai kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan atas keberadaan dari seorang Paus Benediktus XVI, yaitu Amerika Serikat dan Israel untuk menjalankan kepentingan mereka tersebut. Keberadaan pihak yang berkepentingan tersebut menyeret konflik antara Vatikan dengan Dunia Islam.

Tuntutan sebagai bahan dasar bekerjanya suatu sistem politik, memiliki mekanisme tersendiri agar bisa diubah menjadi sebuah isu politik. Dalam hal ini isu adalah suatu tuntutan yang oleh anggota-anggota masyarakat ditanggapi dan dianggap sebagai hal yang penting untuk dibahas melalui saluran-saluran yang diakui dalam sistem politik tersebut. Timbulnya suatu tuntutan baik internal maupun eksternal tidak akan begitu saja dapat menjadi sebuah isu politik. Banyak tuntutan yang mati begitu diajukan atau pengajuannya yang tidak lancar karena hanya didukung oleh golongan masyarakat yang kurang berpengaruh dan tidak pernah bisa masuk ke dalam tingkat pembuatan keputusan. Isu politik yang dibicarakan kelompok-kelompok di belakang Paus Benediktus

XVI adalah dengan menyertakan perlawanan terhadap terorisme. Hal ini membawa Vatikan sebagai negara merdeka dan berdaulat turut mengakui isu teroris yang dihembuskan oleh Amerika Serikat dan Israel yang harus diperangi. Dan pada kenyataannya, isu teroris yang dihembuskan oleh Amerika Serikat dan Israel tersebut telah membawa-bawa Dunia Islam ke dalam jurang masalah dimana umat Islam diidentikkan sebagai pelaku teroris dan agama Islam turut diidentikkan sebagai agama teroris yang mengajarkan kekerasan bagi umatnya.

Input-input berupa tuntutan saja tidaklah memadai untuk keberlangsungan kerja suatu sistem politik. Input tuntutan itu hanyalah bahan dasar yang dipakai untuk membuat produk akhir yang disebut keputusan. Untuk tetap menjaga keberlangsungan fungsinya, sistem itu juga memerlukan energi dalam bentuk tindakan-tindakan atau pandangan-pandangan yang memajukan dan merintangikan suatu sistem politik, tuntutan-tuntutan yang timbul di dalamnya, dan keputusan-keputusan yang dihasilkannya. Input semacam ini disebut sebagai dukungan.

Tanpa dukungan, tuntutan tidak akan bisa dipenuhi. Bila tuntutan ingin ditanggapi, anggota-anggota sistem yang memperjuangkan menjadi keputusan yang mengikat dan mereka yang ingin mempengaruhi menjadi proses-proses yang relevan harus mampu memperoleh dukungan dari pihak-pihak lain dalam sistem tersebut. Dukungan yang diberikan oleh Amerika Serikat dan Israel terhadap Paus Benediktus XVI mendorong Paus membuat kebijakan yang cenderung anti terhadap Islam

dan ini sangat merugikan bagi hubungan antara Dunia Islam dengan Vatikan yang selama berada di bawah kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II terbilang harmonis.

Dukungan sebagai energi pendorong bekerjanya suatu sistem politik mendorong input tuntutan agar dapat masuk dalam tingkat pembuatan keputusan dapat berupa tingkah laku yang dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap tuntutan. Tingkah laku mendukung ada dua macam. Tingkah laku itu mungkin berwujud tindakan-tindakan yang mendorong pencapaian tujuan, kepentingan dan tindakan orang lain. Mungkin berwujud memberikan suara yang mendukung pencalonan seorang pemimpin dalam pemilihan umum, atau membela atau mempertahankan suatu keputusan yang dibuat oleh badan yang berwenang. Namun tingkah laku mendukung tersebut tidak selalu berwujud sebagai tindakan terbuka (*over-action*) yang tampak dari luar, namun juga dapat berupa tingkah laku “batiniah” yang kita sebut pandangan atau suasana pemikiran.

Dalam pandangan Paus Benediktus XVI baik sebelum menjabat sebagai Paus maupun setelah menjabat sebagai Paus terhadap Islam dapat dikatakan buruk. Terbukti dari kesekian kalinya Paus Benediktus XVI telah merendahkan umat Islam dan agamanya. Hal ini sangat disayangkan oleh banyak pihak mengingat bahwa hubungan yang telah terjalin antara Vatikan dengan Dunia Islam sebelumnya di bawah kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II terbilang harmonis. Dan Paus Yohanes Paulus II yang bernama

asli Karol Jozef Wojtyla merupakan yang pertama kalinya dalam sejarah kepausan mengunjungi Masjid Umayyah di Damaskus pada tahun 2001.

b. Output

Telah dijelaskan di depan tadi bahwa bahan dasar yang diperlukan bagi sebuah sistem politik bekerja, menghasilkan keputusan-keputusan otoritatif yang berdampak langsung pada masyarakat adalah karena adanya input berupa tuntutan dan dukungan. Kedua macam input tersebut yang kemudian dapat masuk dalam tingkat pembuatan keputusan dalam sistem politik, dan melalui mekanisme khusus yang berlaku dalam sistem politik tersebut maka lahirlah apa yang disebut sebagai output atau yang disebut sebagai konsekuensi-konsekuensi timbulnya keputusan-keputusan yang bersifat otoritatif.

Output dari suatu sistem politik adalah berwujud suatu keputusan atau kebijaksanaan politik. Sebagai sebuah hasil kerja sistem politik, maka sebuah output tetaplah memiliki kaitan dengan input yang berupa dukungan dan tuntutan yang telah berperan penting sebagai bahan dasar terbentuknya output berupa keputusan atau kebijaksanaan politik.

Output yang dapat dipahami sebagai konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari bekerjanya sebuah sistem politik yang menghasilkan keputusan dan kebijaksanaan adalah sebuah produk yang lahir dari tuntutan dan dukungan yang timbul dari masyarakat. Sebuah

atau bahkan menolak lahirnya kebijaksanaan politik yang dihasilkan sistem politik tersebut. Hal inilah yang bisa dipahami bahwa terdapat sebuah hubungan yang erat antara masyarakat sebagai salah satu sumber utama timbulnya input dengan output sebagai hasil dari pengolahan input yang memiliki konsekuensi langsung atas penerapannya di dalam masyarakat.

Karena output-output khas dari suatu sistem adalah keputusan kebijaksanaan politik, maka pada pemerintahan terletak tanggung jawab tertinggi untuk menyesuaikan atau menyeimbangkan output berupa keputusan dengan input berupa tuntutan. Keputusan sebagai hasil pengolahan input memiliki arti sebagai pertanggungjawaban terhadap input yang timbul dalam masyarakat. Di depan tadi telah kita bahas bahwa bentuk dan macam input, sedikit banyak akan mempengaruhi bentuk dan hasil berupa output keputusan dan kebijaksanaan politik. Sebaliknya, keputusan atau kebijaksanaan politik yang timbul haruslah sesuai dengan input yang mendasarinya. Hal inilah yang sering dianggap sebagai ukuran optimalnya sebuah sistem politik dalam hal pembuatan keputusan. Artinya sistem politik yang baik dikenal sebagai sistem politik yang mampu menyusun kebijakan atau output yang selaras dengan input yang mendasarinya. Secara sederhana, apa yang menjadi tuntutan dalam masyarakat dapat dituangkan dalam kebijakan yang dapat

mengekspresikan kepentingan masyarakat tadi:

kepentingan di sekitar Paus Benediktus XVI yang mempengaruhi beliau dalam menetapkan kebijakan Vatikan terhadap Dunia Islam.

E. Jangkauan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis memiliki batasan waktu bahasan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa Paus Benediktus XVI cenderung anti terhadap Islam dalam membawa kebijakan Vatikan terhadap Dunia Islam dengan lebih memfokuskan pada pidato Paus Benediktus XVI yang telah menyulut amarah umat Islam dunia karena telah melecehkan Nabi Muhammad saw sebagai junjungan tertinggi umat Islam. Indikatornya adalah adanya kelompok-kelompok di sekitar Paus Benediktus XVI yang mempengaruhinya dalam pembuatan kebijakan Vatikan terhadap Dunia Islam termasuk dalam kasus pembuatan naskah pidato yang isinya melecehkan umat Islam dan Nabinya sehingga kebijakan Vatikan di bawah kepemimpinan Paus Benediktus XVI cenderung anti terhadap Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen yang dilakukan dengan cara menghimpun data sekunder. Dalam hal ini diwakili oleh informasi-informasi dari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang didasarkan pada penelitian kepustakaan yang meliputi literatur yang relevan, seperti dari buku, majalah, jurnal, surat kabar dan internet.
2. Tujuan penelitian ini bersifat eksplanasi (menjelaskan) yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” yang berwujud pada pengumpulan fakta yang didapat melalui data kualitatif.
3. Metode berdasar hubungan dengan obyek penelitian adalah *unobtrusive* yaitu *historical comparative research*, dengan melihat dari pendekatan sejarah dalam penjabarannya untuk mengkaji peristiwa berdasarkan kesinambungan waktu dari masa lalu hingga sekarang.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang berisikan aturan-aturan baku penulisan ilmiah, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan dan Kerangka Penulisan

BAB II. Berisikan pembahasan mengenai Vatikan sebagai negara, sejarah Kepausan sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik Roma dunia yang juga berlaku sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan negara Vatikan, serta perkembangan hubungan antara Paus Vatikan

BAB III. Berisikan tentang pembahasan sosok seorang Paus Benediktus XVI dari masa kecil hingga terpilih menjadi Paus serta pembahasan tentang proses pemilihan dan pengangkatan Joseph Ratzinger menjadi Paus ke-265 dan pernyataan-pernyataan dari kebijakan-kebijakan anti Islam Paus Benediktus XVI baik sebelum menjabat menjadi Paus maupun setelah menjabat menjadi Paus serta laporan-laporan mengenai reaksi-reaksi umat Islam dunia terhadap kebijakan Paus Benediktus XVI yang melecehkan Nabi Muhammad saw.

BAB IV. Berisikan pembahasan tentang adanya kelompok-kelompok kepentingan di sekitar Paus Benediktus XVI yang mempengaruhinya dalam pembuatan kebijakan terhadap Dunia Islam, dengan mengambil kasus naskah pidato Paus Benediktus XVI yang telah menyulut amarah umat Islam dunia serta memberikan gambaran secara luas mengenai reaksi-reaksi umat Islam dari berbagai negara di seluruh dunia atas isi pidato tersebut.

BAB V. Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hal-hal yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya